

Dampak Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Inflasi di Indonesia setelah Krisis Global 2008

Deswita Herlina^{a*}, Windhi Wirdianingsih^b

^{a,b}Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, FEB Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Korespondensi: deswita@untirta.ac.id

Info Artikel

Diterima:

3 Januari 2023

Disetujui:

1 Maret 2023

Terbit daring:

4 mei 2023

DOI: -

Sitasi:

Herlina, Deswita & Wirdianingsih, Windhi. (2023). Dampak Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Inflasi di Indonesia setelah Krisis Global 2008. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 48-64.

Abstract

This study aims to determine how the response and how much the contribution of the Money Supply, Rupiah Exchange Rates and BI Rate on Inflation in Indonesia After the 2008 Global Crisis. The data used in this study are time series data in 2008.1 to 2018.12. This research uses quantitative methods and analyzed using Eviews 8, using the Vector Autoregression (VAR) method. The results of this study indicate that there is no cointegration on the Amount of Money Supply, Rupiah Exchange Rates and BI Rate on Inflation in Indonesia after the 2008 Global Crisis. In the granger causality test results, if we use the null hypothesis with a significant level of ten percent, we get a granger causality relationship namely: Exchange rates against inflation and Exchange rates against JUB. But if we use the null hypothesis with a significant level of five percent, a granger causality relationship is obtained, namely inflation against the BI rate and the BI rate against the exchange rate. Analysis using the Impulse Response Function shows that JUB tends to give a negative response to inflation. Whereas the exchange rate and the BI rate tend to provide a positive response to inflation. Analysis using Variance Decomposition shows that the BI rate has the largest contribution in the formation of inflation that is far greater than the JUB and Exchange Rates. The relationship between the BI rate and inflation shows the importance of monetary policy to control the rate of inflation in Indonesia.

Keywords: Money supply, rupiah exchange rate, BI rate, inflation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan seberapa besar kontribusi Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia Pasca Krisis Global 2008. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahun 2008.1 hingga 2018.12. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan Eviews 8, dengan menggunakan metode Vector Autoregression (VAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia pasca Krisis Global 2008. Pada hasil uji kausalitas granger, jika menggunakan hipotesis nol dengan taraf signifikansi sepuluh persen, diperoleh hubungan kausalitas granger yaitu: Nilai tukar terhadap inflasi dan Nilai tukar terhadap JUB. Namun jika menggunakan hipotesis nol dengan tingkat signifikansi lima persen, maka diperoleh hubungan kausalitas yang lebih besar, yaitu inflasi terhadap BI rate dan BI rate terhadap nilai tukar. Analisis menggunakan Impulse Response Function menunjukkan bahwa JUB cenderung memberikan respon negatif terhadap inflasi. Sedangkan nilai tukar dan BI rate cenderung memberikan respon positif terhadap inflasi. Analisis menggunakan Variance Decomposition menunjukkan bahwa BI rate memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan inflasi yang jauh lebih besar dibandingkan JUB dan Nilai Tukar. Hubungan antara BI rate dan inflasi menunjukkan pentingnya kebijakan moneter untuk mengendalikan laju inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Uang beredar, nilai tukar rupiah, BI rate, inflasi.

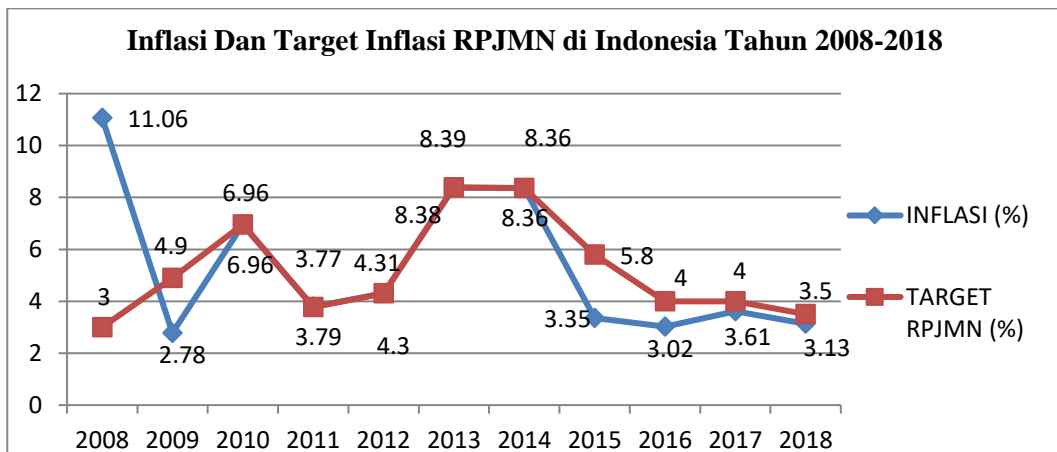
Kode Klasifikasi JEL: E31, E41, E42

PENDAHULUAN

Menurut Mankiw, (2006, p. 30) kenaikan harga- harga dari sebagian barang- barang itu disebut inflasi. Kenaikan dalam seluruh tingkat harga barang dan jasa ini disebut inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Syarat adanya kecenderungan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus menanggulangnya (Boediono, 2014, p. 155). Sedangkan menurut (Mishkin, 2009) inflasi adalah kondisi kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara terus-menerus.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2008 sampai 2018 prospek ekonomi tahun 2008 sampai 2018 dinyatakan bahwa terdapat kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan tercapainya stabilitas ekonomi yang mantap. Untuk mencapai stabilitas moneter dalam jangka menengah laju inflasi diarahkan untuk secara bertahap menurun dari sekitar 3 sampai 5,8% pada tahun 2008 sampai 2015 menjadi 4,0% pada tahun 2017. Perkiraan tersebut didasarkan dengan sasaran tingkat inflasi yang rendah dan stabil tetapi dengan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi, pencapaian sasaran inflasi tersebut didukung oleh relatif stabilnya nilai inflasi tahunan. Berikut adalah Gambar 1.1 yang menggambarkan inflasi di Indonesia dengan target inflasi RPJMN di Indonesia tahun 2008-2018.



Sumber : BPS, Bank Indonesia dan Kemenkeu tahun 2008-2018

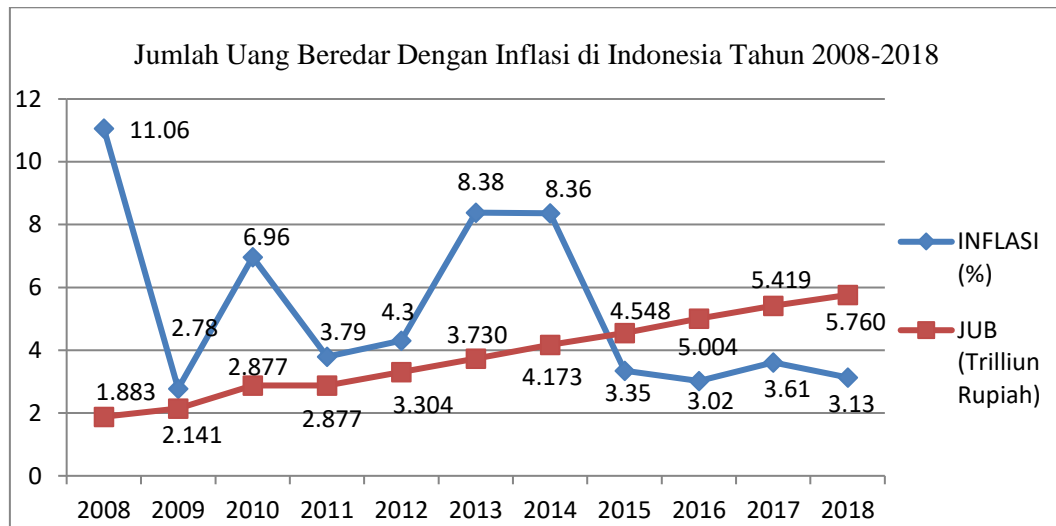
Publikasi : RPJMN.

Gambar 1.1 Target Inflasi dan Target Inflasi RPJMN di Indonesia Tahun 2008-2018

Gambar 1.1 Perkembangan Target Inflasi dan Target Inflasi RPJMN di Indonesia Tahun 2008-2018 bahwa Nilai rata-rata Inflasi dan target inflasi RPJMN di Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2018 pada gambar 1.1 di atas, bahwa nilai rata-rata Inflasi di Indonesia dari tahun 2008 sampai 2018 inflasi mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 tingkat inflasi sebesar 11,06 persen dan termasuk kedalam kategori inflasi rendah. Pada tahun 2008 tersebut terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,78 persen. Pada saat inilah inflasi seharusnya dipertahankan. Pada tahun 2015

pemerintah menargetkan laju inflasi sebesar 5,8 persen, kemudian pada tahun 2017 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,61 persen, dan sebesar 3,13% di tahun 2018.

Pengertian jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Pertumbuhan jumlah uang beredar selama periode penelitian mengalami pertumbuhan yang positif, meskipun pertumbuhannya mengalami naik turun. Gambar 1.2 menggambarkan Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) dan inflasi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, periode 2008 sampai 2018.

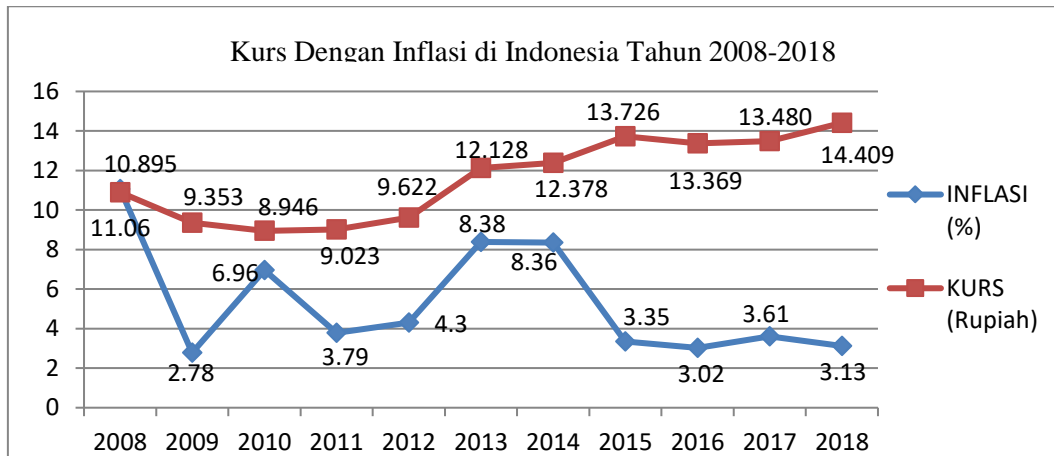


Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI 2008-2018)

Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar (Triliun Rupiah) dengan Inflasi di Indonesia Tahun 2008 S/D 2018 (Triliun Rupiah)

Pada Gambar 1.2 perkembangan Jumlah Uang Beredar dengan tingkat inflasi periode 2008 sampai 2018 mengalami peningkatan setelah krisis global 2008. Nilai Jumlah Uang Beredar tahun 2008 mencapai 1.883 (Triliun Rupiah). Sedangkan nilai Inflasi pada tahun 2008 sebesar 11,06 persen, pada kondisi ini pemerintah memberikan kebijakan dengan mencetak uang sehingga menimbulkan inflasi. Pada tahun 2009 meningkat hingga mencapai 2.141 (Triliun Rupiah), dan nilai Inflasi pada tahun 2009 menurun sebesar 2,78 persen, pada saat kondisi inilah yang seharusnya dipertahankan. Meskipun Jumlah Uang Beredar selalu meningkat setiap tahunnya. Hingga pada bulan Desember 2018 nilai Jumlah Uang Beredar mencapai 5.760 (Triliun Rupiah), dengan nilai inflasinya sebesar 3,13 persen dengan keadaan yang sama pada tahun 2009.

Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk digunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik. Berikut adalah gambar 1.3 perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap USD Dollar Amerika dengan inflasi di Indonesia periode 2008 sampai 2018

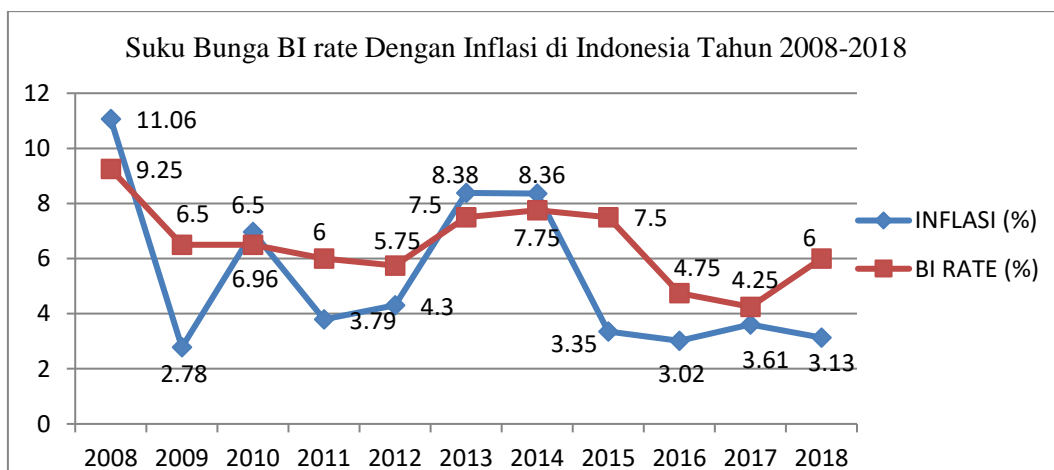


Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI 2008-2018)

Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi di Indonesia Tahun 2008 S/D 2018 (USD)

Gambar 1.3 perkembangan Nilai Tukar Rupiah tahun 2008 sampai 2018 ini menggambarkan bahwa Kurs atau nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 2008 melemah atau terdepresiasi di level Rp 10.950 dan diikuti oleh peningkatan inflasi oleh karena krisis ekonomi Global yang terjadi di AS. Pada bulan Desember tahun 2009 sampai 2012 mulai stabil kembali nilai tukar Rupiah di level Rp 9000-an. Namun, pada tahun 2013-2018 nilai tukar Rupiah melemah kembali tetapi inflasi mengalami penurunan. Hubungan nilai tukar terhadap inflasi itu negatif, dengan kata lain apabila nilai tukar melemah atau terdepresiasi maka akan berdampak pada inflasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di Bank dan jumlah uang beredar pun berkurang. Suku bunga merupakan salah satu indikator untuk mempengaruhi para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya dikarenakan salah satu faktor yaitu biaya modal. Dengan kata lain mengurangi tekanan inflasi. Pada Gambar 1.4 menggambarkan suku bunga BI Rate di Indonesia tahun 2008 sampai 2018.



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI 2008-2018)

Gambar 1.4 Suku Bunga BI rate Dengan Inflasi di Indonesia Tahun 2008 s/d 2018 (%)

Gambar 1.4 perkembangan suku bunga di Indonesia tahun 2008 sampai 2018 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Suku bunga BI rate tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,25 persen, dan target inflasi mencapai 11,06 persen. Pada tahun ini kondisi dimana terjadinya

krisis global sangat berdampak pada perekonomian Indonesia yang berdampak pada seluruh sektor. tetapi pada tahun tahun berikutnya suku bunga BI Rate ini mengalami penurunan hingga di level 7,75 persen. Tetapi penurunan ini tidaklah signifikan, karena tidak mempertimbangkan dampak lainnya. Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Bank Indonesia harus mengukur peredaran uang, dengan melakukan kebijakan antara lain dengan menentukan tingkat suku bunga BI Rate, selain itu pemerintah juga memiliki peranan penting untuk mengendalikan laju inflasi. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian.

Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana respon pada inflasi dengan adanya perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah dan suku bunga BI rate di Indonesia setelah krisis global tahun 2008?
2. Berapa besarnya kontribusi jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah, suku bunga BI rate terhadap inflasi di Indonesia setelah krisis global tahun 2008?

TINJAUAN LITERATUR

KONSEP INFLASI

Menurut Mishkin, (2009 : 339) inflasi adalah kondisi kenaikan tingkat harga secara terus-menerus. Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbush, Rudiger, & Fischer, Stanley., Startz, 2001).

Laju inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan, atau per tahun. Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Produsen atau perdagangan besar (*Wholesale Price Index*), dan Indeks Harga Implisit (*GNP Deflator*).

Indeks harga adalah rata-rata tertimbang dari harga-harga produk berdasarkan uang yang berlaku dipasar. Indeks harga dapat juga diartikan sebagai ukuran tingka harga rata-rata barang dan jasa.

Dalam buku (Boediono, 2014 : 161) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chieago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang berkembang ini.

Penggolongan pertama, didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini kita bedakan beberapa macam inflasi :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100%)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Pengukuran Tingkat Inflasi

Menurut BPS (2009), inflasi di Indonesia merupakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada suatu periode terhadap periode sebelumnya. Perhitungan IHK tersebut menggunakan metode Laspeyres yang dikembangkan (*Medified Laspeyres*) karena dalam

rumusan indeksnya menggunakan kuantum yang tetap sesuai tahun dasar, rumusan *Indeks Laspeyres* dituliskan sebagai berikut :

$$I_n = \frac{\sum P_n Q_n}{\sum P_0 Q_0} \times 100\% \quad (2.1)$$

Sumber : BPS, 2009

keterangan :

In = Indeks bulan ke-n

Pn = Harga jenis komoditi bulan ke-n

Po = Harga jenis komoditi tahun dasar

Qo= Kuantum jenis komoditi tahun dasar

Dengan pertimbangan teknis pengolahan dari penghitungan IHK, maka rumusan *Indeks Laspeyres* diatas dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan rumusan *Indeks* sebagai berikut:

$$I_n = \frac{\sum P_n}{\sum P_{n-1}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Sumber : BPS, 2009

Keterangan :

In = Indeks bulan ke-n

Pn = Harga jenis komoditi bulan ke-n

Po = Harga jenis komoditi tahun dasar

Qo= Kuantum jenis komoditi tahun dasar

P(n-1) = Harga jenis komoditi bulan ke- (n-1)

Tahapan untuk menghitung inflasi dimulai dengan menghitung Relatif Harga (RH), kemudian menghitung Nilai Konsumsi (NK), dan menghitung IHK.

Komponen menghitung IHK adalah :

1. Tahun Dasar

Periode dasar atau tahun dasar adalah periode waktu tertentu yang dipakai sebagai dasar perbandingan.

2. Data Harga

Harga yang dipilih dalam pengumpulan data harga konsumen adalah harga eceran, yaitu harga transaksi secara tunai yang terjadi antara penjual (pedagang eceran) dan pembeli (konsumen langsung).

3. Paket Komoditas

Paket komoditas adalah komoditas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat disuatu negara yang digunakan sebagai acuan dalam perhitungan indeks. Paket komoditas diperoleh dari suatu survei pengeluaran rumah tangga yang mencakup seluruh pengeluaran konsumsi untuk komoditi. Survei tersebut adalah Survei Biaya Hidup (SBH).

4. Diagram Timbangan

Bobot atau peran dari setiap barang atau jasa, dimana sumber datanya adalah Survei Biaya Hidup (SBH) yaitu nilai konsumsi makanan dan bukan makanan. Setelah diperoleh IHK, maka inflasi dapat diketahui, perhitungan inflasi menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\pi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \quad (2.3)$$

Sumber : BPS, 2009

Dimana π_t merupakan inflasi yang terjadi pada periode t, IHK_t merupakan IHK pada periode t sedangkan IHK_{t-1} merupakan IHK pada periode sebelumnya. Inflasi terjadi apabila IHK bernilai positif, apabila perubahannya bernilai negatif maka disebut terjadi deflasi.

TEORI JUMLAH UANG BEREDAR

Menurut (Boediono, 1994 : 10) uang dikenal mempunyai empat fungsi, dua diantaranya merupakan fungsi yang sangat mendasar dua lainnya fungsi tambahan, yaitu : alat ukur (*Means Of Exchange*), alat penyimpan nilai atau daya beli (*Store Of Value*), satuan hitung (*Unit Of Account*), dan ukuran untuk pembayaran masa depan (*Standard For Deferred Payments*). Pengertian pertama jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat (Boediono, 2013 : 86).

Menurut (Sukirno, 2015 : 281) pengertian uang beredar atau *Money Supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian paling sempit dan yang paling luas. Pengertian paling sempit dari jumlah uang beredar adalah uang kertas dan uang logam yang ada ditangan masyarakat. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi : Mata uang dalam peredaran, Mata uang giral dan mata uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik domestik. Sedangkan menurut (Manurung, 2004) jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Berikut ini adalah macam-macam uang.

TEORI NILAI TUKAR RUPIAH

Menurut (Mishkin, 2008 : 6) untuk menstanfer dana dari satu negara ke negara lain, diperlukan konversi dari satu mata uang negara asal ke dalam mata uang negara yang dituju. Pasar valuta asing (*Foreign Exchange Market*) adalah tempat dimana konversi tersebut dilaksanakan sehingga dapat menjadi alat dalam pergerakan dana antar negara. Pasar valuta asing ini juga penting karena Kurs (*Foreign Exchange Rate*) ditentukan, harga dari mata uang satu negara dalam mata uang negara lainnya.

Menurut (Todaro, 2004) nilai tukar adalah patokan nilai bagi Bank Sentral suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang domestik resmi yang berlebihan terhadap mata uang asing. Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang setempat.

Sedangkan menurut (Salvator, 2008) nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Yang disebut Kurs Valuta Asing.

TEORI SUKU BUNGA

Menurut Nopirin, (1992 : 176) Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Samuelson, (1996) tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang. Fungsi tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan dikemudian hari. Ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor

eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Vector Autoregression* (VAR). Metode *Vector Autoregression* (VAR) yang pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Menurut Sims, (Gujarati, 2015 : 485) apabila ada keserentakan antara sebuah kumpulan variabel, mereka seharusnya diperlakukan dalam keadaan yang adil (*Equal Footing*). Seharusnya tidak ada prioritas perbedaan antar variabel endogen dan eksogen. Dengan tujuan inilah Sims menghasilkan model VAR.

Mengenai bentuk umum model VAR (Widarjono, 2007b, p. 373) menjelaskan bentuk umum model VAR dengan n variabel endogen bisa ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_{il} Y_{it-1} + \dots + \sum_{i=1}^p \beta_{in} Y_{nt-1} + e_{1t} \dots\dots\dots(3.1)$$

(sumber: Widarjono, 2007)

Model yang disusun dalam penelitian ini melanjutkan pengembangan dari model VAR yang dibuat oleh Lapukeni (2015). Dalam penelitian ini variabel yang dimasukkan adalah Inflasi (INF), Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan suku bunga (Birate). Model VAR dalam penelitian ini adalah:

$$INF_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \alpha_{11} INF_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{12} JUB_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{13} KURS_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{14} Birate_{t-i} + e_{1t} \quad (3.2)$$

$$JUB_t = \alpha_2 + \sum_{i=1}^p \alpha_{21} INF_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{22} JUB_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{23} KURS_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{24} Birate_{t-i} + e_{2t} \quad (3.3)$$

$$KURS_t = \alpha_3 + \sum_{i=1}^p \alpha_{31} INF_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{32} JUB_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{33} KURS_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{34} Birate_{t-i} + e_{3t} \quad (3.4)$$

$$Birate_t = \alpha_4 + \sum_{i=1}^p \alpha_{41} INF_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{42} JUB_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{43} KURS_{t-i} + \sum_{i=1}^p \alpha_{44} Birate_{t-i} + e_{4t} \quad (3.5)$$

Dimana :

INF_t = Inflasi

JUB_t = Jumlah uang beredar (M2)

$KURS_t$ = Nilai tukar Rupiah

$BI Rate_t$ = Suku bunga acuan Bank Indonesia

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Koefisien variabel

t = Periode ke-t

i = 1,2, ..., p = banyaknya lag

e = *Error terms*

g). *Impulse Response Function*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Stasioneritas

Uji akar setiap variabel dalam model penelitian ini didasarkan pada ADF test pada tingkat level. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			P-value	keterangan
		1%	5%	10%		
Inflasi	-2,517582	-3,481217	-2,883753	-2,578694	0,1136	Tidak Stasioner
JUB	-2,136069	-3,481623	-2,883930	-2,578788	0,2311	Tidak Stasioner
KURS	-0,631496	-3,480818	-2,883579	-2,578601	0,8586	Tidak Stasioner
BI rate	-1,755571	-3,481217	-2,883753	-2,578694	0,4011	Tidak Stasioner

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 Stasioneritas Pada Tingkat Level. Hasil pengujian akar unit pada tingkat level dapat diketahui bahwa dengan menggunakan taraf nyata lima persen tidak terdapat variabel yang stasioner. Untuk variabel yang tidak stasioner perlu dilakukan uji kestasioneran data pada tingkat first difference. Data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu atau lancung (spurious regression). Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa belum semua variabel stasioner pada tingkat *first difference* karna ADF *test statistik* variabel-variabel itu secara aktual masih belum seluruhnya lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinnon. Hasil uji akar unit selengkapnya dapat di lihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			P-value	keterangan
		1%	5%	10%		
Inflasi	-7,945890	-3,481217	-2,883753	-2,578694	0,0000	Stasioner
JUB	-11,79499	-3,481623	-2,883930	-2,578788	0,0000	Stasioner
KURS	-10,52706	-3,481217	-2,883753	-2,578694	0,0000	Stasioner
BI rate	-6,976414	-3,481217	-2,883753	-2,578694	0,0000	Stasioner

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference*. Hasil pengujian akar unit pada tingkat *first difference* dapat di ketahui bahwa dengan menggunakan taraf nyata 5 persen terdapat empat variabel yang stasioner yaitu inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dan suku bunga bi rate. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui pula bahwa semua variabel stasioner pada tingkat *first difference* karena nilai ADF *test statistik* variabel-variabel itu secara aktual seluruhnya lebih kecil dari nilai kritis Mc Kinnon.

Hasil Uji Lag Optimum

Penentuan *log optimum* merupakan tahap yang penting karena variable independen yang digunakan adalah *log* dari variable dependen dan juga variabel independennya. Hal ini penting karena berkaitan dengan keakuratan informasi yang akan dilakukan oleh estimasi model VAR. pengujian panjang lag yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan *Akaike information Criteria* (AIC), *Schwarz Information Criteria* (SIC) dan *Human-Quin Criteria* (HQ) yang terkecil atau minimum. Tabel 4.3 memperlihatkan hasil tingkat lag optimal berdasarkan berbagai kriteria.

Tabel 4.3 Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	519.3548	NA	2.89e-09	-8.312175	-8.221198	-8.275218
1	1309.396	1516.368	1.09e-14	-20.79670	-20.34182*	-20.61192
2	1342.363	61.14926	8.31e-15	-21.07037	-20.25158	-20.73776*
3	1363.051	37.03753*	7.72e-15*	-21.14598*	-19.96328	-20.66554
4	1365.659	4.500940	9.62e-15	-20.92998	-19.38337	-20.30171

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui panjang *lag optimum* terletak pada lag ke 3. Disebabkan karena nilai AIC pada lag 3 lebih kecil dibandingkan dengan lag-lag yang lainnya. Kemudian hal tersebut juga disebabkan dengan adanya tiga bintang pada hasil kriteria pengujian. Dengan demikian dalam penelitian ini pemodelan dinilai optimum apabila dilakukan pada lag 3.

Hasil Uji Stabilitas

Persamaan VAR dapat dikatakan stabil jika modulus dari seluruh *root of characteristic polunominal* lebih kecil dari satu. Berikut hasil pengujian stabilitas model VAR dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil uji stabilitas estimasi VAR

Root	Modulus
0.992663	0.992663
0.915863 - 0.046844i	0.917061
0.915863 + 0.046844i	0.917061
0.882314	0.882314
0.527396	0.527396
-0.348774	0.348774
0.242347	0.242347
0.112022	0.112022

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa nilai akar karakteristik atau modulus semuanya menunjukkan angka kurang dari satu. Sehingga berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan nilai modulus sebesar 0,992663. dapat disimpulkan bahwa model VAR telah stabil. Dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Johansen dengan membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan, yaitu lima

persen. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value* 5%, maka terdapat kointegrasi dalam system persamaan tersebut. Hasil uji kointegrasi berdasarkan *trace test* dapat dilihat pada Table 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.145471	39.36786	47.85613	0.2459
At most 1	0.078292	19.40288	29.79707	0.4642
At most 2	0.041795	9.048983	15.49471	0.3609
At most 3	0.028154	3.626875	3.841466	0.0568

Sumber : Eviews 8 (Data diolah).

Dari tabel 4.5 menunjukkan Hasil tes kointegrasi Johansen dengan menggunakan taraf nyata sebesar lima persen, menunjukkan tidak terdapat kointegrasi. Hal itu dapat diketahui karena nilai *trace statistic* lebih kecil dari pada nilai kritisnya (*Critical Value*). Dengan demikian, model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Autoregression* (VAR) karena tidak terdapat persamaan yang terkointegrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Osamah Al Khazali (1999) yang menyatakan bahwa tidak terjadi kointegrasi dari variabel suku bunga dan inflasi.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji *Kausalitas Granger* dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat (kausalitas) diantara variabel-variabel yang ada dalam model (Firdaus, 2011). Untuk menerima atau menolak hipotesis awal atau H_0 digunakan nilai *probability*. Jika nilai *probability* lebih kecil dari pada nilai taraf nyata 5 persen dan 10 persen, maka kita mempunyai cukup bukti untuk menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel lain tertentu. Hasil dari pengujian kualitas di dalam model dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.	Keterangan
JUB does not Granger Cause INFLASI	130	0.86643	0.4230	Tolak H_1
INFLASI does not Granger Cause JUB		0.09184	0.9123	Tolak H_1
KURS does not Granger Cause INFLASI	130	2.64426	0.0750	Tolak H_0
INFLASI does not Granger Cause KURS		1.33139	0.2678	Tolak H_1
BI_RATE does not Granger Cause INFLASI	130	1.01934	0.3638	Tolak H_1
INFLASI does not Granger Cause BI_RATE		4.52809	0.0126	Tolak H_0
KURS does not Granger Cause JUB	130	2.41863	0.0932	Tolak H_0

JUB does not Granger Cause KURS		1.64815	0.1966	Tolak H1
BI_RATE does not Granger Cause JUB	130	0.12830	0.8797	Tolak H1
JUB does not Granger Cause BI_RATE		0.38854	0.6789	Tolak H1
BI_RATE does not Granger Cause KURS	130	5.46987	0.0053	Tolak Ho
KURS does not Granger Cause BI_RATE		0.86786	0.4224	Tolak H1

Sumber : Eviews (Data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian kausalitas *granger* pada tabel 4.6 jika kita menggunakan hipotesis nol dengan tingkat signifikan sepuluh persen maka diperoleh hubungan kausalitas granger yaitu : Kurs terhadap inflasi dan Kurs terhadap JUB. Tetapi jika kita menggunakan hipotesis nol dengan tingkat signifikan lima persen maka diperoleh hubungan kausalitas granger yaitu inflasi terhadap BI rate dan BI rate terhadap Kurs.

Hasil Estimasi VAR

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilakukan analisis mengenai hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah dan suku bunga (BI rate). Hasil estimasi menunjukkan model terbaik VAR yaitu :

$$\begin{aligned} \text{DINF} &= 0,0564109 + 13,9667 \text{D}(\text{inf})(-1) + 2,26811 \text{D}(\text{Birate})(-1) + \\ & 2,26811 \text{D}(\text{Birate})(-1) - 0,49371 \text{D}(\text{JUB})(-2) - 1,35888 \\ & \text{D}(\text{Birate})(-2) - 0,07772 \text{D}(\text{Kurs})(-3) + e \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DJUB} &= 0,101713 - 0,30137 \text{D}(\text{inf})(-1) + 6,67935 \text{D}(\text{JUB})(-1) - \\ & 0,58547 \text{D}(\text{Birate})(-1) - 0,11144 \text{D}(\text{Kurs})(-2) - 0,07614 \\ & \text{D}(\text{inf})(-3) + 3,37345 \text{D}(\text{JUB})(-3) - 1,09759 \text{D}(\text{Kurs})(-3) + e \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DKURS} &= -0,045514 + 2,40084 \text{D}(\text{JUB})(-1) + 10,5807 \text{D}(\text{Kurs})(-1) - \\ & 0,22389 \text{D}(\text{Birate})(-1) - 2,07302 \text{D}(\text{Kurs})(-2) - 2,03819 \\ & \text{D}(\text{inf})(-3) + 2,70718 \text{D}(\text{Kurs})(-3) - 0,85353 \text{D}(\text{Birate})(-3) + e \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{D BI rate} &= 0,098081 + 2,37285 \text{D}(\text{Kurs})(-1) + 13,7757 \text{D}(\text{Birate})(-1) - \\ & 0,82243 \text{D}(\text{JUB})(-2) - 1,26443 \text{D}(\text{Kurs})(-2) - 0,85080 \\ & \text{D}(\text{Birate})(-2) - 0,96074 \text{D}(\text{inf})(-3) - 0,20598 \text{D}(\text{Kurs})(-3) - \\ & 2,09786 \text{DD}(\text{Birate})(-3) + e \end{aligned}$$

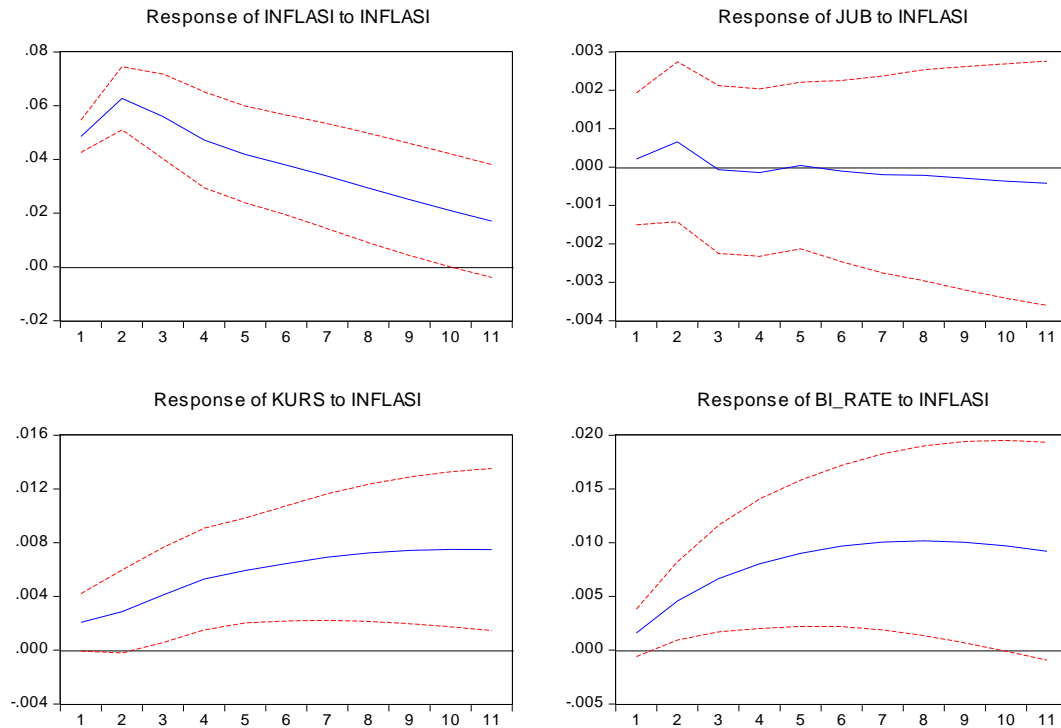
Sumber : Eviews8 (Data diolah)

Impulse Respon Function (IRF)

Impulse Respon Function (IRF) bermanfaat untuk menunjukkan bagaimana respon suatu variabel dari sebuah *shock* dalam variabel itu sendiri dan variabel endogen lainnya. Dimana analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa waktu kedepannya. Sebagai informasi jangka panjang. Sumbu horizontal menunjukkan waktu dalam periode tahun kedepan setelah terjadinya *shock*, sumbu vertikal menunjukkan besarnya respon

tingkat laju perubahan *shock* variabel gangguan dalam variabel endogen. Dalam penelitian ini menganalisis respon inflasi terhadap (*shock*) atau inovasi pada jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar Rupiah (Kurs) dan suku bunga (BI rate).

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



Gambar 4.1

Respon inflasi terhadap jumlah uang beredar, kurs dan bi rate di indonesia setelah krisis global 2008

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa respon Inflasi terhadap inflasi shock menunjukkan nilai positif periode ke 1 sampai periode ke 11 oleh inflasi sendiri. Pada guncangan pertama inflasi sudah direspon positif yakni 0,048574 point. Dan pada periode kedua mengalami peningkatan sebesar 0,062734 point. Pengaruh inflasi direspon negatif pada periode ke 3 sampai ke 11 terjadi penurunan terhadap inflasi itu sendiri hingga mencapai 0,017061 point. Pada periode ke 11 sampai periode selanjutnya inflasi tidak lagi menunjukkan respon yang fluktuatif melainkan mulai bergerak searah dan stabil.

Respon jumlah uang beredar terhadap inflasi direspon negatif. Namun, pada periode pertama dan kedua guncangan jumlah uang beredar terhadap inflasi direspon positif sebesar 0,000213 point dan 0,000657 point pada periode kedua. Dan pada periode ke 3 hingga periode ke 11 mengalami penurunan hingga -0,000423 point. Pada periode ke 11 sampai periode selanjutnya jumlah uang beredar tidak lagi menunjukkan respon yang baik melainkan mulai bergerak tidak searah dan tidak stabil.

Respon Kurs terhadap inflasi direspon positif karena mengalami kenaikan selama 11 periode. Pada guncangan periode pertama nilai tukar direspon positif sebesar 0,002068 point. Guncangan mengalami kenaikan hingga pada periode ke 4 mencapai 0,005288 point. Hingga guncangan pada periode ke 11 sebesar 0,007485 point. Pada periode ke 11 sampai periode selanjutnya Kurs tidak lagi menunjukkan respon yang baik melainkan mulai bergerak searah dan stabil.

Respon BI rate terhadap inflasi direspon positif. Pada periode pertama sebesar 0,001601 point pada periode kedua mencapai 0.004575 hingga periode ke 11 BI rate mengalami kenaikan sebesar 0,009208 point pada periode ke 11. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah Zuhra tahun 2018 yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Pada periode ke 11 sampai periode selanjutnya BI rate tidak lagi menunjukkan respon melainkan mulai bergerak searah.

Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition (VD) ini menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel didalam sistem VAR/VECM karena adanya *shock*. *Variance Decomposition* (VD) berguna untuk memprediksi kontribusi persentase *varian* setiap variabel karena adanya perubahan pada variabel tertentu. Berikut adalah tabel *Variance Decomposition* (VD) inflasi, JUB, Kurs dan BI di Indonesia sejak periode pertama sampai periode ke sebelas.

Variance Decomposition Inflasi

Tabel 4.14 Hasil Uji *Variance Decomposition* Inflasi

Period	S.E.	INFLASI	JUB	KURS	BI_RATE
1	0.048574	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.079445	99.73781	0.007467	0.147013	0.107707
3	0.098133	97.85563	0.042215	1.046444	1.055713
4	0.110313	95.79128	0.131017	1.264632	2.813066
5	0.119272	94.25109	0.149145	1.087315	4.512454
6	0.126230	93.15998	0.135264	1.018526	5.686229
7	0.131532	92.38236	0.124583	1.044664	6.448391
8	0.135490	91.75780	0.117465	1.176805	6.947934
9	0.138426	91.18670	0.114308	1.455250	7.243738
10	0.140595	90.61747	0.117843	1.886206	7.378485
11	0.142204	90.01868	0.128538	2.449728	7.403049

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Tabel 4.14 menunjukkan besarnya kontribusi (*Variance Decomposition*) variabel inflasi. Pada periode pertama shock inflasi dipengaruhi oleh own shock (shocks diri sendiri) inflasi sebesar 100 persen. Pada periode ke 2 dijelaskan oleh varian itu sendiri sebesar 99,73781 persen lalu pada periode ke 10 turun sebesar 90,61747 persen hingga pada periode ke 11 sebesar 90,01868 persen.

Dari tabel 4.14 dapat dilihat peran kebijakan moneter BI-rate dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan JUB dan Kurs. Berdasarkan *variance decomposition*, pergerakan inflasi dipengaruhi oleh shocks suku bunga sebesar 7,403049% pada periode ke-11. Sedangkan shocks variabel lain lebih kecil kontribusinya dalam pembentukan inflasi, variabel tersebut antar lain JUB yang mencapai 0.128538% dan Kurs mencapai 2,449728% pada periode yang sama.

Variance Decomposition Jumlah Uang Beredar (JUB)

Tabel 4.15 Hasil Uji *Variance Decomposition* Jumlah Uang Beredar (JUB)

Period	S.E.	INFLASI	JUB	KURS	BI_RATE
1	0.048574	0.047574	99.95243	0.000000	0.000000
2	0.079445	0.347173	96.30336	3.063008	0.286460
3	0.098133	0.299368	96.63433	2.706762	0.359542

4	0.110313	0.250202	97.18515	2.199189	0.365461
5	0.119272	0.214784	97.47405	1.951334	0.359835
6	0.126230	0.194250	97.70488	1.742376	0.358493
7	0.131532	0.185257	97.90745	1.548614	0.358677
8	0.135490	0.181302	98.06003	1.400570	0.358095
9	0.138426	0.189517	98.16556	1.288177	0.356748
10	0.140595	0.208562	98.23046	1.205237	0.355744
11	0.142204	0.235665	98.26383	1.145563	0.354938

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan besarnya kontribusi JUB (*Variance Decomposition*) variabel inflasi adalah Pada periode pertama shock inflasi dipengaruhi oleh own shock (shocks diri sendiri) JUB sebesar 99,95243 persen. Pada periode ke 2 turun sebesar 96,30336 hingga pada periode ke 3 sebesar 96,63433%. Lalu pada periode ke 4 naik sebesar 97,18515 persen hingga pada periode ke 7 sebesar 97,90745%. Kontribusi JUB terhadap inflasi mengalami kenaikan kembali pada periode ke 8 sebesar 98,06003% hingga pada periode ke 11 sebesar 98,26383%.

Dari tabel 4.15 dapat dilihat peran kebijakan moneter Kurs dalam mempengaruhi JUB di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan inflasi dan BI rate. Berdasarkan *variance decomposition*, pergerakan JUB dipengaruhi oleh shocks Kurs sebesar 1,145563% pada periode ke-11. Sedangkan shocks variabel lain lebih kecil kontribusinya dalam pembentukan JUB, variabel tersebut antar lain inflasi yang mencapai 0,235665% dan BI rate mencapai 0,354938% pada periode yang sama.

Variance Decomposition Kurs

Tabel 4.16 Hasil Uji *Variance Decomposition* Kurs

Period	S.E.	INFLASI	JUB	KURS	BI_RATE
1	0.048574	2.869456	2.398086	94.73246	0.000000
2	0.079445	4.088797	5.298607	88.33421	2.278390
3	0.098133	7.043235	7.192488	80.78472	4.979552
4	0.110313	10.73988	6.946663	75.66636	6.647096
5	0.119272	13.85953	6.773664	71.60948	7.757319
6	0.126230	16.59907	6.987259	67.68088	8.732794
7	0.131532	19.22888	7.073951	64.18063	9.516533
8	0.135490	21.67681	7.105846	61.14539	10.07196
9	0.138426	23.88297	7.184818	58.48941	10.44281
10	0.140595	25.86345	7.280399	56.17229	10.68386
11	0.142204	27.64071	7.386691	54.14168	10.83092

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Tabel 4.16 menunjukkan besarnya kontribusi (*Variance Decomposition*) variabel Kurs. Pada periode pertama shock Kurs dipengaruhi oleh own shock (shocks diri sendiri) Kurs sebesar 94,73246 persen. Pada periode ke 2 dijelaskan oleh varian itu sendiri sebesar 88,33421 persen

lalu pada periode ke 3 turun sebesar 80,78472 persen hingga pada periode ke 11 sebesar 54,14168 persen.

Dari tabel 4.16 dapat dilihat peran kebijakan moneter inflasi dalam mempengaruhi Kurs di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan JUB dan BI rate. Berdasarkan *variance decomposition*, pergerakan Kurs dipengaruhi oleh shocks inflasi sebesar 27,64071% pada periode ke-11. Sedangkan shocks variabel lain lebih kecil kontribusinya dalam pembentukan Kurs, variabel tersebut antar lain JUB yang mencapai 7,386691% dan BI rate mencapai 10,83092% pada periode yang sama.

Variance Decomposition BI rate

Tabel 4.17 Hasil Uji *Variance Decomposition* BI rate

Period	S.E.	INFLASI	JUB	KURS	BI_RATE
1	0.048574	1.620372	0.155557	0.229212	97.99486
2	0.079445	5.468450	0.058173	0.323931	94.14945
3	0.098133	8.301312	0.033680	0.184259	91.48075
4	0.110313	10.49172	0.022791	0.120827	89.36466
5	0.119272	12.33149	0.018376	0.088931	87.56120
6	0.126230	14.01762	0.014706	0.070726	85.89695
7	0.131532	15.58023	0.012305	0.063477	84.34399
8	0.135490	17.00978	0.010964	0.067036	82.91222
9	0.138426	18.29312	0.010797	0.085908	81.61017
10	0.140595	19.42387	0.012214	0.126350	80.43757
11	0.142204	20.39894	0.015726	0.193636	79.39169

Sumber : Eviews 8 (Data diolah)

Tabel 4.17 menunjukkan besarnya kontribusi (*Variance Decomposition*) variabel BI rate. Pada periode pertama shock BI rate dipengaruhi oleh own shock (shocks diri sendiri) BI rate sebesar 97,99486 persen. Pada periode ke 2 dijelaskan oleh varian itu sendiri sebesar 94,14945 persen lalu pada periode ke 4 turun sebesar 89,36466 persen hingga pada periode ke 11 sebesar 79,39169 persen.

Dari tabel 4.17 dapat dilihat peran kebijakan moneter inflasi dalam mempengaruhi BI rate di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan JUB dan Kurs. Berdasarkan *variance decomposition*, pergerakan BI rate dipengaruhi oleh shocks inflasi sebesar 20,39894% pada periode ke-11. Sedangkan shocks variabel lain lebih kecil kontribusinya dalam pembentukan BI rate, variabel tersebut antar lain JUB yang mencapai 0,015726% dan Kurs mencapai 0,193636% pada periode yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Dampak Jumlah Uang Beredar (M2), Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga (BI rate) Terhadap Inflasi di Indonesia setelah krisis global 2008. Dengan menggunakan analisis model estimasi VAR maka, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dengan hipotesis nol jika kita menggunakan hipotesis nol dengan tingkat signifikan sepuluh persen maka diperoleh hubungan kausalitas granger yaitu : Kurs terhadap inflasi dan Kurs terhadap JUB. Tetapi jika kita menggunakan hipotesis nol dengan tingkat signifikan lima

persen maka diperoleh hubungan kausalitas granger yaitu inflasi terhadap BI rate dan BI rate terhadap Kurs.

2. Hasil uji Impulse Respon Function (IRF) menyatakan bahwa respon shock terhadap variabel penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Respon variabel Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap guncangan Inflasi adalah negatif.
 - b. Respon nilai tukar Rupiah (Kurs) terhadap guncangan inflasi adalah positif.
 - c. Respon suku bunga (BI rate) terhadap guncangan inflasi adalah positif.
3. Hasil uji Variance Decomposition (VD) menyatakan bahwa variabel yang memiliki hubungan dan kontribusi yang besar. Pada masalah yang dikemukakan di awal, maka penulis membuat hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki kemampuan kontribusi terbesar terhadap inflasi pada periode ke-5 sebesar 0.149145 persen.
 - b. Nilai tukar Rupiah (Kurs) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi inflasi pada periode ke-11 sebesar 2,449728 persen.
 - c. Suku bunga (BI rate) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi inflasi pada periode ke-11 sebesar 7,403049 persen.

DAFTAR RUJUKAN

- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi (keempat)*. DPFE.
- Dornbush, Rudiger, & Fischer, Stanley., Startz, R. (2001). *Makroekonomi*. Media Global Edukasi.
- Gujarati, D. (2015). *Basic Econometrics (Fourth Edi)*. The Megraw-Hill.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Makro (Ketiga)*. Salemba Empat.
- Manurung, M. dan P. R. (2004). *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Lembaga Penerbit FEUI.
- Mishkin, S. F. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Edisi 8)*. salemba empat.
- Mishkin, S. F. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan (kedelapan)*. salemba empat.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. BPFE.
- Salvator, D. (2008). *Theory And Problem Of Micro Economic Theory (Rudi Sitompul (ed.); Edisi 3)*. Erlangga.
- Samuelson, P. A. (1996). *Economics (Terjemah)*. Erlangga.
- Sukirno, S. (2015). *Teori Pengantar Makroekonomi (ketiga)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. dan S. C. S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga (Edisi 8)*. Erlangga.
- Widarjono. (2007a). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi (Pertama)*. Ekonisia FE UII.
- Widarjono, A. (2007b). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII.
- <http://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2020.html>
- <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1074/uang-beredar-miliar-rupiah-2003-2017.html>
- <https://www.bps.go.id/LinkTableDinamis/views/id/1061>
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
-